

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian didefinisikan menjadi suatu perkembangan aktivitas yang di dalam perekonomian mengakibatkan bertambahnya aktivitas produksi barang serta jasa di masyarakat bertambah (Irawaty & Masloman, 2018). Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi meerngarah pada kebijakan yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi sendiri mencakup dalam pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat. Akan tetapi yang menjadi pokok permasalahan dalam pembangunan ekonomi pada umumnya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata (Wahyono, 2017).

Berbagai prioritas penanganan pembangunan menjadi fokus dalam upaya pembangunan di bidang ekonomi salah satunya proses transformasi struktur ekonomi nasional dengan mengupayakan perubahan pembangunan ekonomi berbasis komoditi sektor primer menjadi ekonomi jasa dan ekonomi kreatif pengembangan ekonomi dalam bidang pembangunan ekonomi merupakan solusi dan peluang bagi Indonesia untuk menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga dapat menjadi negara yang berdaya saing. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pembangunan pada sektor-sektor penggerak perekonomian nasional, salah satunya melalui sektor industri pengolahan (Ningtyas, 2017).

Tabel 1. 1 Data PDRB Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah) Tahun 2023

No	Lapangan Usaha	PDB/PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (miliar rupiah) (Rp)
1.	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1.284,33
2.	Industri Makanan dan Minuman	362.368,14
3.	Industri Pengolahan Tembakau	205.446,11
4.	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	13.577,11
5.	Industri Kulit, Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	10.669,58
6.	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus, dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya	26.487,13
7.	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	45.985,95
8.	Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional	88.645,32
9.	Industri Karet; Barang dari Karet dan Plastik	22.907,26
10.	Industri Barang Galian bukan Logam	33.390,77
11.	Industri Logam Dasar	31.365,93
12.	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	27.251,91
13.	Industri Mesin dan Perlengkapan	1.515,06
14.	Industri Alat Angkutan	5.284,33
15.	Industri Furnitur	20.396,05
16.	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi	5.308,86

Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Tabel 1.1 menjelaskan kontribusi sektor industri pengolahan kayu, barang dari kayu dan furniture pada tahun 2023 sebesar 46.883,18 miliar rupiah di bandingkan pada tahun 2020 berkontribusi sebesar Rp. 42.158,77 miliar (Disperindag Jawa Timur, 2021). Hal ini dapat dilihat bahwa dari tahun 2020 sampai 2023 terjadi peningkatan sebesar 4.724,41 miliar rupiah atau sebesar 9,9%. Sektor industri kayu menjadi salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini dikarenakan tujuan adanya

pembangunan industri adalah untuk menciptakan lapangan kerja, mendukung pemerataan pembangunan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup (Siahaan, 2019).

Salah satu daerah yang mengembangkan industri pengolahan kayu adalah Kabupaten Bojonegoro. Salah satu potensi daerah adalah kayu yang merupakan potensi unggulan dari Kabupaten Bojonegoro. Potensi ini digunakan oleh masyarakat di Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro sebagai bahan baku utama di industri mebel. Hal ini dikarenakan hutan produksi merupakan area yang paling luas keberadaannya di Bojonegoro yaitu seluas 94.479,34 ha (Pemkab Bojonegoro, 2020).

Tabel 1. 2 Jumlah UMKM di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019 – 2023 (Unit Usaha)

No	Tahun	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Total UMKM
1	2019	69.544	8.512	974	79.030
2	2020	67.899	9.131	982	78.012
3	2021	70.524	9.131	982	80.637
4	2022	76.695	9.143	982	86.820
5	2023	81.251	9.155	984	91.390

Sumber: Dinas Perdagangan, 2023

Tabel 1.2 menjelaskan pada tahun 2019 – 2023 UMKM di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan secara fluktuatif. Pada tahun 2020 terindikasi sempat mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak pengusaha UMKM mengalami kerugian sehingga menutup usahanya. Pada tahun 2021 UMKM di Kabupaten Bojonegoro mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 79.030 usaha dibanding pada tahun 2020 yang sebanyak 78.012 usaha. Peningkatan jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Bojonegoro juga terlihat pada tahun 2022

dan 2023 yaitu dari total UMKM 86.820 usaha bertambah menjadi 91.390 usaha.

Keberadaan usaha mebel ini cukup memberi dampak positif bagi masyarakat di Desa Sukorejo, dengan adanya industri ini dapat menghasilkan lapangan tenaga kerja serta mencegah timbulnya pengangguran dan keresahan sosial seperti seperti kriminalitas, pencurian dan lain sebagainya. Dalam meningkatkan usaha mebelnya, para pengusaha mebel di Desa Sukorejo mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan pendapatan atau penghasilan yang sebesar-besarnya (Andriani, 2019).

Tabel 1. 3 Jumlah sentra UMKM Mebel Kayu Jati di Kecamatan Bojonegoro tahun 2022 (Usaha)

No	Desa	Mebel
1	Jetak	1
2	Pacul	3
3	Sukorejo	46
4	Sumbang	4
5	Klangon	-
6	Kepatihan	-
7	Mojokampung	3
8	Kadipaten	-
9	Ngrowo	-
10	Karangpacar	-
11	Campurejo	8
12	Semanding	2
13	Kalirejo	-
14	Mulyoagung	1
15	Banjarjo	1
16	Ledok wetan	-
17	Kauman	4
18	Ledok kulon	-

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1.3 menjelaskan bahwa pengusaha mebel kayu jati di Kecamatan Kota Bojonegoro yang terbanyak ada di Desa Sukorejo. Sebanyak 46 tempat usaha mebel kayu jati terletak di Desa ini. Dikutip dari blog perajin mebel bojonegoro, desa yang berlokasi tepat di tengah Kota Bojonegoro ini adalah

desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Bojonegoro. Akses transportasi asal luar wilayah menuju desa ini sangat mudah dijangkau karena letaknya yang strategis, dilewati jalan raya provinsi serta pada desa ini terletak stasiun dan terminal kota. Desa Sukorejo populer dengan sentra atau pusat industri mebel dan furniturnya yang berbahan dasar kayu jati orisinil serta kualitas kayu jati yang tidak diragukan lagi.

Permasalahan utama pengusaha mebel kayu dan ukir dalam menjalankan usahanya adalah modal yang terbatas dikarenakan persaingan bisnis antar usaha mebel yang menyebabkan pengusaha mebel harus bekerja lebih keras supaya furnitur yang dijual lebih menarik pelanggan daripada usaha mebel yang lain dengan cara menambah jumlah modal agar dapat memproduksi berbagai macam furnitur sesuai permintaan pelanggan. Namun, ketika mendapat pesanan pengusaha mebel sering kekurangan modal sehingga pengerjaan pesanan terhambat dikarenakan modal yang digunakan adalah modal sendiri. Sedangkan, untuk mendapatkan modal dari bank membutuhkan proses dan prosedur yang lengkap. Dalam usaha industri mebel kayu jati ini, para pemilik usahanya memiliki modal yang terbatas. Mereka cenderung tidak berani meminjam uang kepada pihak lain karena terlalu beresiko. Dengan modal yang terbatas ini, para pengusaha tentunya sulit untuk mengembangkan usahanya.

Salah satu variabel yang dianggap berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pengusaha meubel kayu adalah modal usaha. Modal usaha sangat diperlukan oleh semua pemilik usaha mebel untuk membelanjakan barang atau lainnya untuk memperlancar operasionalnya sehari – hari, misalnya untuk memberikan pembelian bahan baku, membiayai gaji karyawan, dan lain –

lainnya. Oleh karena itu, pemilik usaha mebel dituntut agar selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemilik usaha mebel yaitu mencapai pendapatan yang optimal (Lestari & Raja, 2020). Jika besar modal yang dimiliki oleh pengusaha mebel terlalu sedikit berdampak pada terhambatnya perkembangan usaha mebel, selain itu modal yang dimiliki bukan modal sendiri akan menambah beban pembiayaan, sehingga mutlak diperlukan modal dalam melaksanakan usahanya (Mukoffi & As'adi, 2021). Bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar modal merupakan faktor yang sangat penting yang dapat menentukan tingkat pendapatan (Furqon, 2018).

Variabel lain yang dianggap berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pengusaha meubel kayu adalah jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja ialah individu yang sedang atau melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa serta sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang ditetapkan undang-undang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Fitria, 2019). Jumlah tenaga kerja adalah hal penting yang wajib terdapat di dalam kegiatan suatu industri sebab tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga buat masyarakat (Andriani, 2017). Pesatnya peningkatan sektor industri akan membutuhkan tenaga kerja. Sehingga penerimaan jumlah tenaga kerja pada sektor ini menjadi lebih tinggi. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka jumlah output yang dihasilkan juga semakin meningkat. Begitupun sebaliknya jika sedikit pekerja maka jumlah output akan sedikit pula (Rohayanita, 2019).

Variabel lain yang dianggap berpengaruh dalam peningkatan pendapatan pengusaha meubel kayu adalah lama usaha. Lama usaha merupakan panjangnya waktu dari pemilik usaha yang melakukan aktivitas jual beli, lamanya usaha tersebut dibuka memiliki pengaruh pada tingkat hasil yang didapatkan karena pemilik usaha atau bisnis yang ditekuni dapat memberikan pengaruh pada pendapatan atau pemilik usaha yang ahli dalam hal perdagangan (Soemardianto, 2023). Dalam industri mebel kayu ini, banyak pembeli yang memesan kepada para pemilik usaha yang dianggapnya sudah menjadi langganan sedari dulu. Hal itu tentu menjadikan sebuah kesenjangan sosial antara para pemilik usaha mebel yang sudah berjualan sejak dahulu dengan para pemilik usaha mebel yang baru memulai usaha di lingkungan tersebut.

Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya, dalam penelitian ini adalah pengusaha mebel dan ukir kayu di Desa Sukorejo. Satuan variabel lama usaha adalah tahun. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang dididarkannya. Tidak menutup kemungkinan bagi pemilik usaha yang telah menjalani usaha baru beberapa tahun, mereka juga bisa memiliki pelanggan yang sama seperti pemilik usaha yang sudah lama dalam menjalankan usahanya (Hamsiah *et al.*, 2023).

Sementara itu, urgensi dalam penelitian ini yaitu persaingan bisnis yang cukup ketat. Seharusnya lebih menguntungkan pengusaha jika mampu memilih lokasi yang persaingan bisnisnya yang relatif rendah, terutama jika usaha tersebut belum memiliki reputasi di sentra industri mebel kayu desa Sukorejo ataupun ditempat lain, akan cukup sulit pengusaha baru untuk mendirikan

usaha mebel di kawasan sentra tersebut. Kompetitor yang cukup banyak, pengusaha dituntut untuk menjadi jauh lebih kreatif supaya mendapatkan minat pelanggan akan produk furniturnya, tentu saja dibarengi dengan penambahan modal yang cukup besar serta lama usaha yang dipertaruhkan agar tetap eksis di pandangan masyarakat Kabupaten Bojonegoro.

Sementara itu, selama observasi peneliti melihat ada beberapa usaha mebel yang sudah gulung tikar atau berhenti beroperasi karena kalah saing dengan pengusaha mebel lainnya. Sekalipun industri meubel ini di dukung menggunakan modal usaha yang besar, banyak atau tidaknya jumlah tenaga kerja serta lama usaha yang dijalani, jika tidak berusaha untuk mengembangkan diri usaha juga tidak akan berkembang atau usaha akan turun kelas sehingga minat akan usaha mebel tersebut menjadi kurang dan enggan untuk membeli perabotan lagi dan memilih produk lain.

Penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini pada tahun penelitian, jumlah sampel yang berbeda, serta software dalam menganalisis data yang berbeda. Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan dalam penelitian ini adalah modal usaha, jumlah tenaga kerja dan lama usaha sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan pengusaha meubel kayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo?

2. Seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo?
3. Seberapa besar pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo?
4. Apakah modal usaha, jumlah tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo.
4. Untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jumlah tenaga kerja dan lama usaha berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap pendapatan pengusaha meubel kayu di Desa Sukorejo.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang terlibat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penguat aspek teoritis yang dapat menambah wawasan,

khususnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pengusaha mebel kayu di Desa Sukorejo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan untuk Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan perencanaan dan membuat kebijakan yang tepat, guna mengembangkan usaha mebel di Desa Sukorejo.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat membantu dan memberi manfaat pengetahuan bagi akademisi serta dapat menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan Pengusaha Mebel di Desa Sukorejo